

ANALISIS AFIKSASI DALAM DONGENG SUNDA *SAKADANG KOLÉANGKAK* KARYA KI UMBARA

Revi Sundari Utami¹, Andi Rohendi², Tita Putria³

¹²³Universitas Muhammadiyah Kuningan
*revisundariutami@gmail.com*¹, *andiendol@upi.edu*²

Abstract: This study aims to describe the use of affixation in the Sundanese fairy tale entitled *Sakadang Koléangkak*. This study uses a descriptive analysis method, with a qualitative approach. The data used comes from the fairy tale text *Sakadang Koléangkak* in the collection of fairy tales Utara Utari by Ki Umbara. The theory used is Sudaryat's theory which divides affixation into prefixes, infixes, suffixes and confixes. The results of the study indicate that there is a lot of use of affixation in the fairy tale *Sakadang Koléangkak* by Ki Umbara, namely 83 data. Of the 83 data of affixed words found, suffixes occupy the largest percentage of use. Namely as many as 45 data consisting of the suffixes -keun, -an, -ana, and -na. The second most frequently found affix is prefixes. Namely as many as 22 data consisting of the prefixes nga-, di-, sa-, and ka-. Next, there are 13 confixes, consisting of the confixes nga-kan, di-keun, di-an, and ka-an. And the form of affixation that is used the least is infix. Namely, 3 data were found, consisting of the infixes -ar- and -um-.

Keywords: Affixation; Fairy Tale; Morphology; Sundanese

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan afiksasi di dalam dongeng Sunda yang berjudul *Sakadang Koléangkak*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan berasal dari teks dongeng *Sakadang Koléangkak* dalam buku kumpulan dongeng Utara Utari karya Ki Umbara. Teori yang digunakan yaitu teori Sudaryat yang membagi afiksasi menjadi prefiks (*rarangkén hareup*), infiks (*rarangkén tengah*), sufiks (*rarangkén tukang*) dan konfiks (*rarangkén barung*). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak penggunaan afiksasi di dalam dongeng *Sakadang Koléangkak* karya Ki Umbara, yakni 83 data. Dari 83 data kata berafiks yang ditemukan, sufiks (*rarangkén tukang*) menempati presentase penggunaan paling banyak. Yaitu sebanyak 45 data yang terdiri dari sufiks (*rarangkén tukang*) -keun, -an, -ana, dan -na. Afiks kedua paling banyak ditemukan yaitu prefiks (*rarangkén hareup*). Yaitu sebanyak 22 data yang terdiri dari prefiks (*rarangkén hareup*) nga-, di-, sa-, dan ka-. Selanjutnya konfiks (*rarangkén barung*) sebanyak 13 data, terdiri dari konfiks (*rarangkén barung*) nga-kan, di-keun, di-an, dan ka-an. Dan bentuk afiksasi yang paling sedikit penggunaannya adalah infiks (*rarangkén tengah*). Yakni ditemukan 3 data, terdiri dari infiks (*rarangkén tengah*) -ar- dan -um-.

Kata kunci: Afiksasi; Dongeng; Morfologi; Sunda

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang hidup dalam kelompok atau masyarakat, yang disebut sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain. Salah satu cara utama untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain adalah melalui bahasa (Arifin, 2023). Bahasa berperan penting dalam menyampaikan gagasan secara jelas, efisien, dan efektif. Menurut Rahima & Juanda bahasa adalah alat komunikasi yang sistematis dan terlengkap untuk menyampaikan gagasan dan perasaan (Simatupang dkk., 2020). Oleh karena itu, sebagai alat komunikasi bahasa dapat digunakan dalam berbagai lingkungan, situasi, dan berbagai kepentingan.

Di Indonesia, terdapat beragam jenis bahasa daerah, salah satunya adalah Bahasa Sunda yang dikenal sebagai bahasa ibu bagi masyarakat di wilayah Jawa Barat. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, baik pada daerah kecil, negara bagian federal (provinsi), maupun wilayah yang lebih luas (Ratnawati dkk., 2021). Dalam praktiknya, bahasa daerah tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi dan penanda identitas semata, tetapi juga menjadi elemen yang sangat signifikan dalam kebudayaan.

Membahas mengenai bahasa daerah, dewasa ini, tidak dapat disangkal bahwa arus globalisasi membawa dampak positif sekaligus negatif (lihat Mustikasari & Astuti, 2020; Salsabila dkk., 2024; Lestari & Wahyu, 2024). Salah satu dampak negatifnya terlihat dari penggunaan bahasa daerah, yang merupakan bagian dari jati diri bangsa Indonesia yang kaya akan budaya dan bahasa. Dampak negatif tersebut, diantaranya, masuknya bahasa asing melalui berbagai media, yang menyebabkan bahasa daerah mulai terlupakan dan bahkan dianggap memalukan untuk digunakan, terutama di kalangan remaja.

Penurunan penggunaan Bahasa Sunda ini dapat dilihat dari data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat. Dokumen dengan judul *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*, menyatakan sebanyak 72,45% penduduk usia 2 tahun ke atas di Jawa Barat masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi keluarga, sedangkan 71% menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan tetangga atau kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas penduduk Jawa Barat tetap mempertahankan bahasa daerah, persentase tersebut masih di bawah angka kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang mencapai 97,63%. Data ini mencerminkan adanya tantangan dalam pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi dan pengaruh bahasa Indonesia maupun asing yang lebih mendominasi.

Pelestarian bahasa Sunda di Jawa Barat, mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah, pemerintah daerah berkomitmen untuk menjaga dan mengembangkan bahasa Sunda sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Peraturan ini bertujuan agar bahasa Sunda tidak hanya dipertahankan, tetapi juga digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pendidikan, media, maupun kegiatan budaya.

Bahasa Sunda sebagai salah satu warisan budaya Nusantara memiliki kekayaan linguistik yang beragam. Salah satu bentuk kekayaan tersebut adalah *kecap rundayan* atau afiksasi. Afiksasi termasuk kedalam hasil dari proses morfologis (Ningthias, 2023). Afiksasi memegang peranan penting dalam pembentukan struktur dan makna kata dalam bahasa Sunda. Proses ini tidak hanya memperkaya kosakata tetapi juga merepresentasikan pola berpikir masyarakat penuturnya.

Afiksasi merupakan salah satu unsur yang berperan dalam proses pembentukan kata. Dalam kajian linguistik, afiksasi bukan bagian dari pokok

kata itu sendiri, melainkan suatu proses yang menghasilkan pokok kata baru (Fadhila, 2020). Menurut Richards, afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir, atau tengah suatu kata Akhiruddin dkk. (2023). Sedangkan Menurut Kridalaksana, afiks merupakan bentuk terikat yang, jika ditambahkan pada bentuk lainnya, akan menyebabkan perubahan pada makna gramatikal dari bentuk tersebut (Afria dkk., 2023). Menurut Sudaryat afiksasi atau *kecap rundayan* dalam Bahasa Sunda terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya; prefik (*rarangkéén hareup*), infiksasi (*rarangkéén tengah*), sufiksasi (*rarangkéén tukang*), dan konfiksasi (*rarangkéén barung*) (Sudaryat dkk., 2013).

Salah satu bentuk penerapan afiksasi dapat dilihat dari berbagai karya sastra, termasuk dongeng. Dongeng, yang merupakan bagian dari hasil kebudayaan, sering dianggap sebagai bentuk cerita rakyat. Menurut Nurgiyantoro, dongeng termasuk ke dalam kategori cerita rakyat (Bulan & Hasan, 2020). Menurut Triyanto, dongeng merupakan suatu cerita yang bersifat fantasi dan menggambarkan peristiwa dari masa lampau. Hal ini disebabkan karena kisah-kisah yang terkandung di dalamnya tidak benar-benar terjadi di dunia nyata, melainkan hanya merupakan hasil dari imajinasi atau khayalan semata (Tiara, Cahyono, & Puspitasari, 2021). Jadi, dongeng adalah karya sastra lisan atau tulisan dari hasil imajinasi dan merupakan cerita rakyat.

Dari pembahasan yang telah disampaikan, penelitian ini membahas atau mendeskripsikan bentuk afiksasi dalam dongeng Sunda. Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai afiksasi dalam bentuk artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional. Salah satunya, penelitian dengan judul “Analisis Afiksasi Pada Lagu Rossa Dalam Album *Platinum Collection*”, karya Rengki Afria, dkk. Bedanya dengan penelitian ini, yakni penelitian ini akan membahas atau mendeskripsikan afiksasi dalam dongeng Sunda. Oleh karena itu, penelitian

ini diberi judul “Analisis Afiksasi dalam Dongeng Sunda *Sakadang Koléangkak* karya Ki Umbara”.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola afiksasi dalam bahasa Sunda yang tidak hanya relevan dalam konteks linguistik tetapi juga dalam memahami perkembangan dan pelestarian bahasa Sunda sebagai salah satu identitas budaya bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nawawi, metode deskriptif adalah prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian dengan cara menjelaskan atau menggambarkan kondisi subjek maupun objek penelitian pada waktu tertentu (dalam Sumiharti & Yuniarti, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang terperinci tentang situasi, fenomena, atau kondisi tertentu yang menjadi fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk afiksasi dalam dongeng Sunda “*Sakadang Koléangka*” karya Ki Umbara.

Arikunto menyatakan sumber data penelitian adalah subjek darimana data didapatkan (Nurhasyanah & Ropiah, 2018). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dongeng Sunda yang berjudul *Sakadang Koléangkak*, yang terdapat dalam buku kumpulan dongeng *Utara Utari* karya Ki Umbara. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, yaitu teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel, atau karya sastra, untuk mendukung analisis penelitian. Penelitian ini didasarkan pada teori afiksasi yang dikemukakan oleh Sudaryat sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu membaca dongeng yang menjadi objek penelitian, mencatat dan menyalin data yang mengandung proses afiksasi ke dalam kartu data,

kemudian memilah data tersebut berdasarkan jenis afiksasi yang ditemukan. Langkah terakhir adalah menganalisis data yang telah dikategorikan sesuai jenisnya menggunakan teori afiksasi Sudaryat dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afiks adalah elemen bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata dasar dalam bentuk imbuhan, yang posisinya bisa berada di awal (afiks), di akhir (sufiks), di tengah (infiks), atau merupakan kombinasi dari ketiganya (konfiks). Berdasarkan tujuan penelitian hasil analisis mengenai bentuk afiksasi disesuaikan dengan terori Sudaryat dalam buku *Tata Basa Sunda Kimari* terbitan tahun 2013. Ada beberapa jenis afiksasi (*kecap rundayan*), diantaranya prefiks (*rarangkéén hareup*), infiksasi (*rarangkéén tengah*), sufiksasi (*rarangkéén tukang*), dan konfiksasi (*rarangkéén barung*).

Penambahan afiks ini memiliki keterkaitan makna dengan kata dasarnya. Afiks merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses pembentukan kata, karena berfungsi untuk menciptakan kelas kata tertentu dalam suatu bahasa. Hasil analisis terhadap dongeng Sunda berjudul *Sakadang Koléangkak* yang terdapat dalam buku kumpulan dongen *Utara Utari* karya Ki Umbara, ditemukan bahwa terdapat 83 kata yang menggunakan afiks.

Prefiks (*Rarangkéén Hareup*)

Berdasarkan analisis, ditemukan 22 data yang mengandung prefiks (*rarangkéén hareup*) dalam dongeng Sunda *Sakadang Koléangkak*. Prefiks (*rarangkéén hareup*) yang ditemukan meliputi nga-, di-, sa-, dan ka-. Berikut contoh kata yang mengadung prefiks (*rarangkéén hareup*) dalam dongeng Sunda *Sakadang Koléangkak*.

Prefiks (*rarangkéén hareup*) nga-
Nyi Miskín ngaéh baé hayang ngadahar cau.
Kata sebelum berafiksasi *dahar*
Nga - dahar

Prefiks (*rarangkéén hareup*) nga- berfungsi membentuk verba (*kecap pagawéan*). Prefiks (*rarangkéén hareup*) nga- memiliki arti mengerjakan suatu perbuatan.

Prefiks (*rarangkéén hareup*) di-
Deuk ditéwak ku patani, tapi teu beunang.
Kata sebelum berafiksasi *téwak*
Di - téwak

Prefiks (*rarangkéén hareup*) nga- berfungsi membentuk verba (*kecap pagawéan*).

Prefiks (*rarangkéén hareup*) di- memiliki arti mengerjakan suatu perbuatan.

Prefiks (*rarangkéén hareup*) sa-
Anakna sapeuting henteu béés.
Kata sebelum berafiksasi *peuting*
Sa - peuting

Prefiks (*rarangkéén hareup*) sa- berfungsi membentuk nomina (*kecap barang*).

Prefiks (*rarangkéén hareup*) sa- memiliki arti menyebutkan watu.

Prefiks (*rarangkéén hareup*) ka-
Ditéangan ka mana-mana henteu kapanggih.
Kata sebelum berafiksasi *panggih*
Ka - panggi

Prefiks (*rarangkéén hareup*) ka- berfungsi membentuk verba (*kecap pagawéan*).

Prefiks (*rarangkéén hareup*) nga- memiliki arti mengerjakan suatu perbuatan.

Infiks (*Rarangkéén Tengah*)

Berdasarkan analisis, ditemukan 3 data yang mengandung infiks (*rarangkéén tengah*) dalam dongeng Sunda *Sakadang Koléangkak*. infiks (*rarangkéén tengah*) yang ditemukan meliputi -ar-, dan -um-. Berikut contoh kata yang mengadung infiks (*rarangkéén tengah*) dalam dongeng Sunda *Sakadang Koléangkak*.

Infiks (*Rarangkéén tengah*) -ar-
Tatangga-tatangana pura-pura teu nyaraho baé.
Kata sebelum berafiksasi *nyaho*
Ny – ar – aho

Infiks (*rarangkéén tengah*) -ar- berfungsi membentuk kata sifat (*kecap sipat*).

Infiks (*rarangkéén tengah*) -ar- memiliki arti menjelaskan sifat atau keadaan suatu benda.

Infiks (*rarangkéén tengah*) -um-

Ulah rék *ceurik cumeurik*.

Kata sebelum berafiksasi *ceurik*

C – um – eurik

Infiks (*rarangkéén tengah*) -um- berfungsi membentuk verba (*kecap pagawéan*).

Infiks (*rarangkéén tengah*) -um- memiliki arti mengerjakan suatu perbuatan.

Sufiks (*Rarangkéén Tukang*)

Berdasarkan analisis, ditemukan 45 data yang mengandung sufiks (*rarangkéén tukang*) dalam dongeng Sunda *Sakadang Koléangkak*. Sufiks (*rarangkéén tukang*) yang ditemukan meliputi -keun, -an, -ana, dan -na. Berikut contoh kata yang mengandung sufiks (*rarangkéén tukang*) dalam dongeng Sunda *Sakadang Koléangkak*.

Sufiks (*rarangkéén tukang*) -keun

Engké taun bareup, urang salametkeun.

Kata sebelum berafiksasi *salamet*

Salamet - keun

Sufiks (*rarangkéén tukang*) -keun berfungsi membentuk kata sifat (*kecap sipat*). Sufiks (*rarangkéén tukang*) -keun memiliki arti menjelaskan sifat atau keadaan suatu benda.

Sufiks (*rarangkéén tukang*) -an

Ngan aya cecelukan dina suhunan imahna.

Kata sebelum berafiksasi *suhun*

Suhun - an

Sufiks (*rarangkéén tukang*) -an berfungsi membentuk nomina (*kecap barang*). Sufiks (*rarangkéén tukang*) -an memiliki arti menjelaskan suatu benda.

Sufiks (*rarangkéén tukang*) -ana

Kagét ngadeuleu pamajikanana euweuh.

Kata sebelum berafiksasi *pamajikan*

Pamajikan - ana

Sufiks (*rarangkéén tukang*) -ana berfungsi membentuk nomina (*kecap barang*). Sufiks (*rarangkéén tukang*) -ana memiliki arti menjelaskan suatu benda.

Sufiks (*rarangkéén tukang*) -na

Teu lila datang anakna Nyi Miskin.

Kata sebelum berafiksasi *anak*

Anak - na

Sufiks (*rarangkéén tukang*) -na berfungsi membentuk nomina (*kecap barang*). Sufiks (*rarangkéén tukang*) -na memiliki arti menjelaskan suatu benda.

Konfiks (*Rarangkéén Barung*)

Berdasarkan analisis, ditemukan 13 data yang mengandung konfiks (*rarangkéén barung*) dalam dongeng Sunda *Sakadang Koléangkak*. Konfiks (*rarangkéén barung*) yang ditemukan meliputi nga-keun, di-keun, di-an, dan ka-an. Berikut contoh kata yang mengandung konfiks (*rarangkéén barung*) dalam dongeng Sunda *Sakadang Koléangkak*.

Konfiks (*rarangkéén barung*) nga-keun

Ari ngalulumayankeun mah ka nu miskin dahar isuk henteu soré.

Kata sebelum berafiksasi *lumayan*

Nga - lumayan - keun

Konfiks (*rarangkéén barung*) nga-keun berfungsi membentuk kata sifat (*kecap sipat*). Konfiks (*rarangkéén barung*) nga-keun memiliki arti menjelaskan sifat atau keadaan suatu benda.

Konfiks (*rarangkéén barung*) di-keun

Ti barita Nyi Miskin dicukupkeun bakan pakéna.

Kata sebelum berafiksasi *cukup*

Di - cukup - keun

Konfiks (*rarangkéén barung*) di-keun berfungsi membentuk kata sifat (*kecap sipat*). Konfiks (*rarangkéén barung*) di-keun memiliki arti menjelaskan sifat atau keadaan suatu benda.

Konfiks (*rarangkéén barung*) di-an

Ku anakna mayitna diteundeun di juru, dituruban ku dulang.

Kata sebelum berafiksasi *turub*

Di – turub - an

Konfiks (*rarangkéén barung*) di-an berfungsi membentuk verba (*kecap pagawéan*). Konfiks (*rarangkéén barung*) di-an memiliki arti mengerjakan suatu perbuatan.

Konfiks (*rarangkéén barung*) ka-an

Kaédanan ku pamajikanana tuluy paéh.

Kata sebelum berafiksasi *édan*

Ka - édan - an

Konfiks (*rarangkéén barung*) ka-an berfungsi berfungsi membentuk kata sifat (*kecap sipat*). Konfiks (*rarangkéén barung*) ka-an memiliki arti menjelaskan sifat atau keadaan suatu benda.

SIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan afiksasi dalam dongeng Sunda berjudul *Sakadang Koléangkak* karya Ki Umbara dengan menggunakan teori Sudaryat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 83 data kata berafiks yang terdiri atas prefiks (*rarangkéén hareup*), infiks (*rarangkéén tengah*), sufiks (*rarangkéén tukang*), dan konfiks (*rarangkéén barung*). Sufiks (*rarangkéén tukang*) merupakan jenis afiksasi yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 45 data, dengan bentuk sufiks -keun, -an, -ana, dan -na. Diikuti oleh prefiks (*rarangkéén hareup*) sebanyak 22 data, dengan bentuk prefiks nga-, di-, sa-, dan ka-. Konfiks (*rarangkéén barung*) sebanyak 13 data, bentuk konfiks nga-keun, di-keun, di-an, dan ka-an, infiks (*rarangkéén tengah*) sebanyak 3 data, dengan bentuk infiks -ar- dan -um-. Proses afiksasi ini tidak hanya memperkaya kosakata bahasa Sunda, tetapi juga mencerminkan pola pikir masyarakat penuturnya. Penelitian ini mempertegas pentingnya pelestarian bahasa Sunda sebagai identitas budaya lokal melalui kajian linguistik, khususnya dalam karya sastra seperti dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., et al. 2023. Analisis Afiksasi pada Lagu Rossa dalam Album Platinum Collection. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 186-194. Doi: <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.24931>
- Akhiruddin, A., et al. 2023. Afiksasi dalam Cerita Rakyat Papua Mamle Si Anak Sakti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 350-356. Doi: <http://dx.doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2344>
- Arifin, A. 2023. Non-Natives' Attitude towards Javanese Language Viewed from Multilingual Perspectives. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 84-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Bulan, A. & Hasan, H. 2020. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal*, 1(1), 31-38. Doi: <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i1.11>
- Fadhila, A. Z. 2020. Analisis Afiksasi Dalam Album "Dekade" Lagu Afgan. *Jurnal Ilmial Language and Parole*, 4(1), 11-18. Doi: <https://doi.org/10.36057/jilp.v4i1.441>
- Lestari, G. A. & Wahyu, A. 2024. Penggunaan Bahasa di Media Sosial terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(2), 215-222. Diakses secara online dari <https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm>
- Mustikasari, R. & Astuti, C. W. 2020. Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1), 64-75. Doi: <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.839>
- Ningthias, Y. P. 2023. Analisis Reduplikasi dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Skripsi*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Nurhasyanah, N. & Ropiah, O. 2018. Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel Kembang Asih di Pasantren Karya Edyana Latief. *Jaladri: Jurnal Ilmiah Progran Studi Bahasa Sunda*, 4(1), 1-10. Doi: <https://doi.org/10.33222/jaladri.v4i1.285>
- Ratnawati, R., Kusumah, R., & Cahyati, N. 2021. Korelasi Peran Orang Tua terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di Daerah Kuningan. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 474-481. Doi: <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.4387>
- Salsabila, A. A., Putri, A. S., & Samhati, S. 2024. Pengaruh Globalisasi terhadap Bahasa pada Komentar di Media Sosial Tiktok.

- Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 97-101. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2.423>
- Simatupang, S. P., Sumiharti, S., & Wahyuni, U. 2020. Reduplikasi dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari (Kajian Morfologi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 232-238. Doi: <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v4i2>
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. 2013. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumiharti, S. & Yuniarti, E. 2021. Nilai Tauhun pada Tokoh Ayyas dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 130-141. Doi: <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v5i1.238>
- Tiara, V. A., Cahyono, B. H., & Puspitasari, D. 2021. Analisis Penggunaan Preposisi dalam Kumpulan Dongeng di Aplikasi Kumpulan Dongeng. *Widyabastra*, 9(2), 41-54. Doi: <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v9i2.11663>